

SENI, SIMBOL, DAN KESAKRALAN: ANALISIS ESTETIKA PADA TRADISI NGAYU-AYU DI DESA SEMBALUN

ART, SYMBOLS, AND SACREDITY: AN AESTHETIC ANALYSIS OF THE NGAYU-AYU TRADITION IN SEMBALUN VILLAGE

Sunardy Kasim^{1*}, Syamsurrijal², Hadirman³

Universitas Bumigora, Indonesia^{1,2}, Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia³

*Email Correspondence: sunardy@universitasbumigora.ac.id

Abstract

The Ngayu-Ayu tradition in Sembalun Village is one of the oldest agrarian rituals in Sasak culture, performed every three years as an expression of gratitude for the fertility of the land, a ward off disaster, and a restoration of harmony between humans and nature. This study aims to examine how elements of art, symbolism, and sacredness work together to shape the collective aesthetic experience of this ritual. Using an interpretive qualitative approach that combines ethnography, aesthetic phenomenology, and semiotic analysis, this study collected data through participant observation, in-depth interviews, and visual and material documentation. The theoretical framework employed encompasses the aesthetics of Baumgarten, Kant, Hegel, Eastern aesthetics, and Merleau-Ponty's theory of the phenomenology of the body. The analysis reveals that the aesthetic structure of Ngayu-Ayu is formed through four main domains. First, visual aesthetics is evident in the composition of offerings, the use of organic materials, and the arrangement of colors and shapes that create sensory harmony and represent an agrarian cosmology. Second, performative aesthetics are manifested through ritual movements, gendang beleq music, and collective rhythms that create a shared bodily experience and strengthen social cohesion. Third, the ritual's symbolic structure demonstrates the interaction of icons, indices, and symbols that negotiate the relationship between humans, nature, and ancestors. Fourth, the sacred dimension is present through the experience of the sublime and the principle of cosmic harmony, linking aesthetic values with ecological ethics. This study concludes that Ngayu-Ayu is a living art that combines aesthetic expression, symbolic meaning, and ecological spirituality. This ritual functions as a cultural mechanism that maintains the continuity of identity, community morality, and the sacred relationship between humans and nature. This study contributes to the development of Nusantara aesthetic studies and offers an alternative perspective in understanding ritual art as a practice of knowledge and cultural resilience.

Keywords: ritual aesthetics, cultural semiotics, sublime, cosmic harmony, Sasak Sembalun, agrarian tradition.

Abstrak

Tradisi Ngayu-Ayu di Desa Sembalun merupakan salah satu ritual agraris tertua dalam kebudayaan Sasak yang dijalankan setiap tiga tahun sebagai ungkapan syukur atas kesuburan tanah, penolak bala, serta pemulih harmoni antara manusia dan alam. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana unsur seni, simbol, dan kesakralan bekerja secara terpadu dalam membentuk pengalaman estetis kolektif dalam ritual tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang memadukan etnografi, fenomenologi estetis, dan analisis semiotik, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual dan material. Kerangka teoritis yang digunakan mencakup estetika Baumgarten, Kant, Hegel, estetika Timur, serta teori fenomenologi tubuh Merleau-Ponty. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur estetika Ngayu-Ayu terbentuk melalui empat ranah utama. Pertama, estetika visual tampak pada komposisi sesaji, penggunaan material organik, serta tata warna dan bentuk yang memproduksi harmoni indrawi dan merepresentasikan kosmologi agraris. Kedua, estetika performatif diwujudkan melalui gerak ritual, musik gendang beleq, serta ritme kolektif yang menciptakan pengalaman tubuh bersama dan memperkuat kohesi sosial. Ketiga, struktur simbolik ritual memperlihatkan interaksi ikon, indeks, dan simbol yang menegosiasikan hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Keempat, dimensi

kesakralan hadir melalui pengalaman keagungan (sublime) dan prinsip harmoni kosmis yang mempertautkan nilai estetis dengan etika ekologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ngayu-Ayu merupakan living art yang memadukan ekspresi estetis, makna simbolik, dan spiritualitas ekologis. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme kultural yang menjaga kesinambungan identitas, moralitas komunitas, serta relasi sakral antara manusia dan alam. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kajian estetika Nusantara dan menawarkan perspektif alternatif dalam memahami seni ritual sebagai praktik pengetahuan dan ketahanan budaya.

Kata kunci: estetika ritual, semiotika budaya, sublime, harmoni kosmos, Sasak Sembalun, tradisi agraris.

PENDAHULUAN

Tradisi Ngayu-Ayu merupakan salah satu ritus agraris tertua dalam kebudayaan Sasak yang berkembang di wilayah Sembalun, Lombok Timur. Upacara ini dilaksanakan setiap tiga tahun sekali dan telah diwariskan selama lebih dari enam abad sebagai bentuk ungkapan syukur atas anugerah kesuburan tanah, perlindungan dari berbagai bencana alam, serta permohonan keselamatan bagi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (1980), ritus-ritus agraris tradisional di Nusantara pada umumnya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan, sehingga keberadaan Ngayu-Ayu dapat dipahami sebagai bagian dari sistem religi masyarakat Sasak yang berakar pada pandangan kosmologis mereka.

Dalam praktiknya, Ngayu-Ayu tidak hanya dipandang sebagai ritus keagamaan, tetapi juga sebagai ekspresi artistik dan simbolik yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan transenden. Geertz (1973) menyebut ritual sebagai model of dan model for kehidupan, yakni sebagai gambaran struktur budaya sekaligus pedoman normatif bagi masyarakat. Dalam konteks Sembalun, ritual ini membentuk narasi kolektif mengenai kesuburan, perlindungan, dan kesakralan yang menjadi inti dari kehidupan komunal masyarakat agraris.

Rangkaian upacara menghadirkan berbagai objek, tindakan, dan performativitas yang membangun struktur estetika ritual secara utuh: kerbau hitam sebagai hewan persembahan, air yang dikumpulkan dari tujuh mata air sebagai lambang kesucian, jajanan berbahan beras merah yang dibentuk menyerupai alat pertanian, ratusan ketupat yang disiapkan untuk prosesi komunal, hingga rangkaian tarian tombak, musik tradisional, serta doa-doa liturgis. Elemen-elemen tersebut membentuk komposisi estetis yang memadukan unsur rupa, gerak, suara, dan aroma dalam sebuah ruang sakral yang terorganisasi secara sosial. Sejalan dengan gagasan Djelantik (1999) bahwa estetika mencakup aspek bentuk, bobot, dan penampilan, ritual Ngayu-Ayu dapat dipahami sebagai media estetis yang menampilkan hubungan harmonis antara materialitas dan spiritualitas (Firmansyah 2025).

Pada tataran simbolik, setiap unsur ritual mengandung lapisan makna yang terkait dengan kosmologi masyarakat Sembalun. Penanaman kepala kerbau pada batas desa, penggunaan ayam dengan warna tertentu, serta ketentuan bahwa beras merah hanya boleh diolah oleh perempuan yang memenuhi syarat ritual menunjukkan bahwa Ngayu-Ayu beroperasi melalui sistem tanda yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pemikiran Turner

(1987) yang menggambarkan ritual sebagai arena di mana simbol-simbol sosial bekerja secara multivokal mengandung makna material, moral, dan spiritual secara simultan.

Simbol-simbol tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipahami melalui pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan lintas generasi. Barthes & Fulka (2004) menegaskan bahwa simbol dalam masyarakat tradisional berfungsi menciptakan mitos, yaitu sistem penandaan tingkat kedua yang menaturalisasi nilai-nilai budaya. Melalui perspektif ini, kerbau hitam, air mata air, ketupat, dan sesaji beras merah tidak sekadar objek ritual, tetapi representasi ide tentang kesuburan, perlindungan, dan keseimbangan kosmos yang dianggap suci dalam pandangan masyarakat Sasak.

Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana seni, simbol, dan kesakralan bekerja bersama dalam menciptakan pengalaman estetik yang khas dalam ritual Ngayu-Ayu. Dengan menggabungkan kerangka estetika Barat seperti Baumgarten, Kant, dan Hegel dan estetika Timur yang menekankan keselarasan kosmis, penelitian ini menempatkan Ngayu-Ayu sebagai bentuk living art, yakni seni yang tumbuh dari kehidupan komunal dan berfungsi mempertahankan identitas, spiritualitas, serta pengetahuan ekologis masyarakat. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian estetika ritual Nusantara serta memperkaya kajian antropologi seni yang menelaah keterjalinan antara bentuk estetis, makna simbolik, dan pengalaman religius.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian estetika dalam tradisi ritual juga menunjukkan bahwa praktik sakral berfungsi sebagai ruang dialektika antara nilai religius, struktur sosial, dan kesadaran ekologis. Dalam konteks ritual Ngayu-ayu masyarakat Sasak, Hadi (2019) menegaskan bahwa estetika ritual tidak dapat dilepaskan dari narasi kosmogonik tentang relasi manusia dan alam. Unsur visual, tata gerak, makanan ritual, serta bunyi tradisional membentuk pengalaman estetis kolektif yang merepresentasikan rasa syukur, permohonan keselamatan, dan harmonisasi kosmis. Estetika ritual di sini berperan sebagai medium pedagogis untuk menanamkan kesadaran ekologis lintas generasi.

Mahadika & Satria (2021) ritual Ngayu-ayu sebagai sistem simbolik yang merefleksikan identitas budaya Sasak. Estetika ritual bukan hanya dimaknai sebagai ekspresi seni, melainkan sebagai representasi nilai moral, mitos leluhur, dan sistem kepercayaan yang hidup. Dengan demikian, estetika ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga kohesi komunitas dan legitimasi nilai-nilai adat.

Husna (2024) dalam kajian tentang tradisi Nunas Nede di Lombok Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol ritual—seperti sesajen, gerak prosesi, dan struktur upacara—mengandung makna estetis yang berlapis, mencerminkan relasi antara dunia profan dan sakral. Estetika ritual dipahami sebagai bahasa simbolik yang memungkinkan komunikasi antara manusia dan kekuatan transenden.

Sementara itu, Naamy (2022) menekankan bahwa pembacaan teks-teks agama dalam ritual tradisional di Bayan dan Sembalun memperlihatkan keterkaitan erat antara estetika linguistik dan sosiologi dakwah lingkungan. Irama pembacaan, pilihan diksi, dan struktur naratif ritual membentuk pengalaman estetis religius yang memperkuat pesan pelestarian

alam. Dalam hal ini, estetika bahasa menjadi bagian integral dari praksis ritual dan dakwah ekologis.

Yudarta & Pasek (2015) tentang revitalisasi musik tradisional Sasak memperkuat argumen bahwa estetika ritual bersifat adaptif. Musik prosesi adat, termasuk dalam ritual Ngayu-ayu, mengalami transformasi instrumen dan komposisi, tetapi tetap mempertahankan struktur simbolik dan nilai sakralnya. Hal ini menunjukkan bahwa estetika tradisional memiliki kapasitas resilien dalam menghadapi perubahan zaman.

Estetika dalam tradisi sakral dapat dipahami sebagai sistem makna multidimensional yang mencakup aspek filosofis, simbolik, religius, sosial, dan ekologis. Estetika tidak berhenti pada dimensi visual atau performatif, tetapi berfungsi sebagai medium internalisasi nilai dan identitas kolektif. Sejalan dengan Darmawan (2025), estetika ritual bersifat produktif karena menghasilkan makna, kohesi sosial, dan kesadaran spiritual.

Studi estetika ritual perlu ditempatkan dalam kerangka interdisipliner yang menggabungkan filsafat seni, antropologi agama, semiotika budaya, dan kajian ekologi budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap ritual sebagai praktik budaya yang hidup, dinamis, dan sarat makna.

Landasan teoretis penelitian ini menyintesis wacana estetika klasik dan kontemporer dari Baumgarten, Kant, dan Hegel dengan perspektif estetika Timur dan pendekatan fenomenologis. Tujuannya adalah menyediakan lensa konseptual yang kuat untuk membaca Ngayu-Ayu sebagai praktik artistik, sistem tanda, dan pengalaman sakral. Di bawah ini tiap teori dijabarkan secara rinci dan dipetakan ke aspek-aspek ritual.

Baumgarten: Estetika sebagai Pengetahuan Inderawi (Sensory Cognition)

Alexander Gottlieb Baumgarten mengajukan estetika sebagai bidang pengetahuan yang khusus menelaah pengalaman indrawi *cognitio aesthetica* yang berbeda namun setara secara epistemik dengan pengetahuan rasional (*cognitio intellectiva*). Estetika bagi Baumgarten bukan sekadar studi keindahan formal, melainkan ilmu tentang kualitas persepsi inderawi yang mampu menampakkan kebenaran afektif dan bentuk (Baumgarten 2022).

Relevansi analitis untuk Ngayu-Ayu dengan menerapkan perspektif Baumgarten, elemen-elemen upacara susunan sesaji, warna dan tekstur kain tenun, komposisi visual ketupat, serta kombinasi aroma (kemenyan) dan suara (gendang beleq) dibaca sebagai fenomena estetis yang menciptakan pengetahuan indrawi bersama. Dengan kata lain, pengalaman estetis dalam Ngayu-Ayu bukan respons pasif terhadap “keindahan”, melainkan praktik kolektif yang memproduksi pengetahuan: bagaimana masyarakat membaca kelimpahan alam dan kesakralan melalui tata indera yang terpola. Pengamatan lapangan memperlihatkan bagaimana komposisi material ritual secara sengaja menstrukturkan persepsi warga, sehingga estetika menjadi wahana epistemik menyampaikan nilai ekologis dan kosmologis secara sensori.

Kant: Penilaian Estetis, Universalitas Subjektif, dan The Sublime

Immanuel Kant menempatkan penilaian estetis pada ranah subjektif yang menuntut klaim universal: pengalaman estetis idealnya bebas dari kepentingan praktis (*purposiveness*

without purpose) dan menuntut persetujuan lintas subjek karena berakar pada kapasitas reflektif manusia (Kant, *Critique of Judgment*). Selain itu Kant membedakan antara keindahan (*beauty*) dan keagungan (*the sublime*) yang terakhir terkait pengalaman keterbatasan subjek di hadapan besarnya alam atau kekuatan yang melampaui representasi biasa.

Relevansi analitis untuk Ngayu-Ayu dengan pendekatan ini untuk membantu membaca momen-momen ritual yang menghasilkan pengalaman kolektif bernuansa “keagungan” misalnya, prosesi membawa air dari banyak mata air menuju makam adat, atau penanaman kepala kerbau di batas desa sebagai impresi yang melampaui fungsi instrumental objek. Di sini, peserta ritual mengalami kepuasan estetis yang tidak berkurang oleh utilitas; sebaliknya pengalaman tersebut menegaskan kebersamaan moral dan spiritual. Keagungan (*sublime*) muncul ketika kontemplasi terhadap gunung Rinjani, aliran mata air, dan aksi simbolik ritual memaksa masyarakat menghadapi skala kosmis menghasilkan perasaan kagum sekaligus tunduk yang memfasilitasi legitimasi ritual. Perspektif Kant mendorong analisis atas bagaimana pengalaman estetik berperan dalam reproduksi nilai kolektif yang mengikat masyarakat Sembalun.

Hegel: Seni sebagai Perwujudan Idea dan Kesatuan Bentuk-Makna

Hegel memandang seni (termasuk ritual artistik) sebagai manifestasi Idea/Geist dalam bentuk inderawi di mana bentuk estetis menyatukan materi dan makna (Hegel, *Lectures on Aesthetics*). Seni tertinggi adalah yang mampu mengungkapkan kebenaran batiniah melalui wujud sensori sehingga pembaca/penikmat diajak memasuki realitas ideologis yang lebih tinggi.

Relevansi analitis untuk Ngayu-Ayu adalah Ritual Ngayu-Ayu dapat dianalisis sebagai “karya seni kolektif” yang mewujudkan gagasan-gagasan tentang kosmos, kewajiban moral terhadap alam, dan keberlangsungan komunitas. Tindakan simbolik penyembelihan kerbau, penanaman kepala sebagai batas protektif, atau pembacaan doa kolektif berfungsi mematerialkan keyakinan dan struktur sosial. Dengan terminologi Hegelian, barang-barang dan tindakan ritual bukan sekadar tanda; mereka adalah bentuk inderawi di mana “Idea” (tanggung jawab komunal, sakralitas alam) diwujudkan. Pendekatan ini membantu menafsirkan keselarasan antara estetika formal upacara dan fungsi normatifnya dalam mempertahankan tatanan sosial-kosmologis.

Estetika Timur: Keselarasan Kosmis, Kesederhanaan, dan Spiritualitas

Tradisi estetika di wilayah Asia menempatkan keharmonisan manusia dan alam, kesederhanaan (*simplicity*), dan spiritualitas sebagai pusat pengertian keindahan. Keindahan dipahami bukan semata atribut visual melainkan kondisi batin dan keteraturan kosmis yang tercermin dalam bentuk dan tata ritual.

Relevansi analitis untuk Ngayu-Ayu adalah Ngayu-Ayu, yang membangun estetika dari bahan-bahan alami (air mata air, beras, daun sirih), pola pemberian sesaji, serta penggunaan ruang terbuka lereng (relasi dengan Gunung Rinjani), selaras dengan prinsip estetika Timur: ritual meneguhkan keseimbangan kosmis. Analisis ini menempatkan estetika

tradisi dalam matrix ekologis dan etis di mana tindakan ritual bukan hanya “indah” melainkan berfungsi menjaga hubungan timbal-balik antara manusia dan habitatnya. Pembacaan ini membantu menjelaskan norma praktik (mis. siapa yang boleh memasak beras merah) sebagai wujud estetika moral yang berakar dalam tradisi lokal.

Fenomenologi Estetis: Pengalaman Tubuh (Embodiment), Ruang, dan Waktu

Fenomenologi (Merleau-Ponty, Dufrenne) menempatkan tubuh dan pengalaman indrawi sebagai pusat pemaknaan estetis: objek estetis ditemukan dan dihayati melalui keberadaan tubuh yang berinteraksi dengan ruang dan waktu, sehingga makna estetis adalah hasil fenomenologis dari perjumpaan tubuh dengan dunia.

Relevansi analitis untuk Ngayu-Ayu adalah Pendekatan fenomenologis menuntut analisis detail tentang bagaimana peserta merasakan ritual: dentum gendang yang dirasakan lewat getar tubuh, aroma kemenyan yang menyusup ke memori, gerak tarian yang menyatukan kelompok, hingga ritme kolektif makan bersama. Semua itu menunjukkan bahwa estetika ritual adalah pengalaman terwujud (*incarnated*) bukan hanya representasi simbolik abstrak. Fenomenologi memungkinkan peneliti menulis deskripsi kaya tentang how ritual dialami, dan bagaimana pengalaman tersebut merekonstruksi identitas kolektif dan rasa kesakralan. Pengamatan lapangan serta dokumentasi audiovisual menjadi sumber utama untuk menangkap dimensi-dimensi ini.

Semiotika & Antropologi Ritual: Membaca Tanda, Konotasi, dan Mitos

Studi semiotik (Saussure, Peirce) dan teori ritual antropologis (Turner, Geertz, Barthes) menyediakan instrumen untuk menafsirkan tanda dan narasi budaya: tanda dapat dianalisis sebagai penanda-petanda (Saussure), atau dikategorikan menjadi ikon, indeks, simbol (Peirce), sementara Barthes dan Turner menunjukkan bagaimana tanda ritual terbentuk menjadi mitos dan mekanisme liminalitas yang mereproduksi struktur sosial.

Relevansi analitis untuk Ngayu-Ayu dengan menggunakan semiotika, elemen ritual ketupat, kepala kerbau, air mata air dibaca pada tiga tingkat: denotatif (benda/material), konotatif (nilai simbolik-kesuburan, proteksi), dan mitologis (narasi yang menaturalisa-kan relasi manusia-alam). Turner menambah dimensi performatif: ritual sebagai proses liminal yang menegosiasikan transformasi sosial (mis. pemulihan keseimbangan pasca-ancaman hama atau wabah). Pembacaan semiotik ini sangat membantu membuka multilapis makna dalam Ngayu-Ayu dan menautkannya ke fungsi sosial serta kelestarian ekologis.

Sintesis Teoretis untuk Analisis Ritual Ngayu-Ayu

Gabungan teori-teori di atas membentuk kerangka analitis terpadu:

- a) Baumgarten memberi penekanan pada kualitas inderawi ritual;
- b) Kant menyorot dimensi subjektif-universal dan pengalaman keagungan;
- c) Hegel membantu membaca ritual sebagai perwujudan ide kolektif;
- d) Estetika Timur menempatkan praktik dalam relasi harmoni ekologis;
- e) Fenomenologi menuntun pada deskripsi pengalaman tubuh dan ruang;
- f) Semiotika & Antropologi Ritual menelaah struktur tanda dan fungsi sosial.

Dengan sintesis ini penelitian mampu menggambarkan bentuk estetis ritual, menjelaskan bagaimana bentuk itu memproduksi makna simbolik, menafsirkan pengalaman kesakralan yang dihadirkan pada level individu dan kolektif, dan mengaitkan hasil estetis tersebut dengan fungsi ekologis dan sosial yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif dengan fondasi metodologis etnografi serta analisis estetika budaya. Pendekatan ini dipilih karena ritual Ngayu-Ayu merupakan praktik budaya yang hidup (*living tradition*) dan hanya dapat dipahami melalui pemaknaan dari dalam yakni melalui pengalaman partisipatif dan interpretatif terhadap tindakan ritual, simbol, dan kesakralannya. Menurut (Rezhi, Yunifar, and Najib 2023) penelitian etnografi menuntut peneliti untuk memasuki dunia makna masyarakat melalui pengamatan intensif terhadap praktik dan simbol yang mereka ciptakan. Dengan demikian, metode kualitatif bersifat paling relevan untuk mengungkap lapisan estetis dan spiritual dalam tradisi Ngayu-Ayu.

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti hadir secara langsung dalam rangkaian ritual, termasuk pengumpulan air tujuh mata air, pengolahan sesaji, hingga pelaksanaan upacara utama di lapangan Sembalun Bumbung. Pengamatan mencakup estetika ruang, pola gerak ritus, ekspresi visual dan sonik, aroma ritual, serta interaksi antara pemangku adat dan peserta. Teknik ini mengikuti pendekatan (Fansury and Rampeng 2023) yang menyatakan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami pola tindakan, makna simbolik, dan dinamika sosial sebagaimana dipersepsi oleh pelakunya.

Melalui teknik ini, peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai struktur estetika ritual: bagaimana objek disusun, bagaimana ritme ritual muncul melalui gerak dan musik, serta bagaimana kesakralan diproduksi melalui tata ruang dan tindakan simbolik. Observasi juga memperkuat pemahaman fenomenologis tentang keterlibatan tubuh dalam pengalaman estetis (Arianto and Handayani 2024).

Wawancara dilakukan dengan pemangku adat, tokoh agama, perempuan yang bertugas mengolah beras merah, pemuda desa, dan peserta ritual lainnya. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali pengalaman subjektif, pemaknaan simbolik, dan refleksi spiritual yang tidak dapat diamati secara langsung. Sejalan dengan Brinkmann (2022) wawancara mendalam memungkinkan munculnya pengetahuan yang bersifat naratif, emosional, dan reflektif sebagai bagian dari pemahaman kultural.

Informasi yang dihimpun berkaitan dengan:

- 1) Makna simbol-simbol ritual (kerbau hitam, air, ketupat, sesaji),
- 2) Pandangan spiritual mengenai kesakralan,
- 3) Estetika dan nilai moral yang terkandung dalam upacara,
- 4) Transformasi norma dan praktik ritual dari generasi ke generasi.

Dengan menggali perspektif internal (*emic perspective*), peneliti memperoleh dasar interpretasi yang lebih kuat terhadap simbolisme dan estetika ritual.

Dokumentasi dilakukan melalui foto, video, rekaman audio, dan catatan rinci tentang bentuk material yang digunakan dalam upacara. Dokumentasi tersebut digunakan untuk menganalisis aspek visual dan tekstural ritual, seperti:

- 1) Komposisi sesaji,
- 2) Struktur estetika jajanan dari beras merah,
- 3) Corak kain tenun Sembalun,
- 4) Gestur performatif dalam tarian dan doa,
- 5) Tata ruang ritual di lapangan.

Arianto & Handayani (2024) menegaskan bahwa pendekatan visual dalam etnografi tidak hanya merekam objek, tetapi juga membantu memahami bagaimana estetika dan makna dikonstruksi melalui interaksi tubuh, objek, dan ruang. Dengan demikian, dokumentasi visual berperan penting dalam membaca estetika ritual sebagai pengalaman multisensori.

Data dianalisis melalui dua lapis pendekatan:

a. Analisis Estetika

Analisis ini menelaah bentuk (*form*), struktur (*structure*), komposisi (*composition*), serta pengalaman indrawi yang muncul selama ritus. Djelantik (1999) menekankan bahwa estetika dapat dipahami melalui tiga unsur: rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*presentation*). Ketiganya digunakan untuk membaca estetika ritual dalam aspek visual, performatif, dan spiritual (Firmansyah 2025).

Analisis estetika juga menggunakan pendekatan fenomenologi estetis, khususnya gagasan Nurfiana (2022) yang memandang karya estetis sebagai entitas yang hanya bermakna melalui keterlibatan indera dan kesadaran manusia. Dengan demikian, pengalaman tubuh dalam ruang sakral menjadi bagian penting dari analisis.

b. Analisis Semiotik

Analisis semiotik digunakan untuk menafsirkan makna simbol yang muncul dalam ritual. Kerangka semiotik (De Saussure (2024) digunakan untuk membaca hubungan penanda-petanda; kerangka Peirce (1998) untuk mengidentifikasi ikon, indeks, dan simbol (Nelsa and Permana 2024); serta pendekatan Barthes (2012) untuk mengungkap lapisan denotasi, konotasi, dan mitos (Nelsa and Permana 2024).

Pendekatan ini diperlukan karena tradisi Ngayu-Ayu merupakan sistem penandaan yang kompleks, di mana objek ritual tidak hanya berfungsi secara material, tetapi juga sebagai pembawa nilai moral, spiritual, dan kosmologis.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan interpretasi. Denzin (2009) menyebut triangulasi sebagai strategi untuk memastikan keandalan penelitian kualitatif melalui perbandingan berbagai sumber, sudut pandang, dan teknik pengumpulan data (Malik et al. 2025). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui:

- 1) Membandingkan temuan observasi dengan wawancara,
- 2) Meninjau kembali interpretasi dengan tokoh adat (*member checking*),
- 3) Menggabungkan data visual dengan narasi lisan,
- 4) Mengevaluasi konsistensi simbol dan tindakan ritual berdasarkan literatur antropologi Sasak.

Proses triangulasi memungkinkan interpretasi yang lebih akurat mengenai estetika ritual sebagai fenomena simbolik, spiritual, dan indrawi yang saling terkait. Metode penelitian ini memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami Ngayu-Ayu bukan hanya sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena estetis dan semiotik yang melibatkan bentuk visual, performativitas, simbolisme, dan pengalaman spiritual. Dengan pendekatan etnografi yang mendalam dan analisis estetika yang sistematis, penelitian ini dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang membentuk Ngayu-Ayu sebagai living art yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Sembalun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika Visual: Komposisi, Harmoni, dan Materialitas

1. Temuan Lapangan: Pola Visual dan Material

Dari dokumentasi dan observasi terlihat pola komposisi yang konsisten dalam penyusunan sesaji: susunan porsi beras merah, ketupat diletakkan dalam formasi berulang, penempatan ceret/kendi dan dulang secara hierarkis, serta penggunaan kain tenun Sembalun sebagai penanda ruang dan otoritas ritual. Warna-warna alami putih, cokelat, hijau daun, hitam dari ayam/kerbau dipilih bukan semata estetika indrawi tetapi juga membentuk kode visual yang mudah dibaca komunitas (lihat dokumentasi lapangan).



Gambar 1. Sesaji baca lontar dalam ritual ngayu-ayu

2. Aplikasi Baumgarten: Pengetahuan Inderawi sebagai Epistemik

Menurut Baumgarten, estetika adalah pengetahuan indrawi yang memiliki nilai epistemik tersendiri; pengalaman indrawi menyampaikan “kebenaran” afektif yang berbeda dari pengetahuan rasional (Baumgarten, 1750). Dalam konteks Ngayu-Ayu, susunan material ritual berfungsi sebagai medium pengetahuan indrawi: tata warna, tekstur, dan bentuk memberi informasi tentang status suci suatu objek (mis. kendi sebagai lambang persediaan air suci), waktu ritual (pada puncak upacara), dan fungsi sosial (siapa pembuat, siapa penerima). Dengan kata lain, masyarakat membaca “apa yang diketahui” melalui indera sesaji bukan hanya benda tapi naskah visual yang mengkomunikasikan hubungan

manusia dan alam. Hal ini mendukung temuan bahwa komposisi material direkayasa untuk memfasilitasi pembacaan kolektif atas makna ritual.

3. *Estetika Timur: Kesederhanaan, Materialitas Alam, dan Etika Keindahan*

Kerangka estetika Timur menempatkan kesederhanaan dan relasi manusia–alam sebagai pusat estetis. Penggunaan bahan alami (beras, daun sirih, buah pinang, air mata air) menegaskan estetika kesederhanaan yang bermuatan etis: bahan-bahan ini menandakan keterhubungan ekologis dan pantang konsumtif. Praktik ini selaras dengan gagasan bahwa di banyak tradisi Asia, keindahan bersumber dari keteraturan kosmis dan kesesuaian moral antara manusia dan lingkungan. Pada level empiris, prinsip ini terlihat pada kriteria pemilihan pembuat makanan ritual (remaja perempuan belum menstruasi atau wanita menopause) yang menegaskan nilai kesucian dan etika produksi estetis.

4. *Implikasi Analitis*

Estetika visual di Ngayu-Ayu berfungsi ganda: (1) sebagai tata indrawi yang menyampaikan makna sosial dan kosmologis; (2) sebagai teknologi memori mengulangi tata simbolik yang meneguhkan identitas komunitas. Pembacaan ini selaras dengan teori estetika kontemporer yang melihat objek visual ritual sebagai agen produksi makna, bukan sekadar representasi pasif.

Estetika Performatif: Gerak, Musik, dan Ritme Ritual

1. *Temuan Lapangan: Struktur Performatif*

Ritual menghadirkan beberapa lapisan pertunjukan: tarian tombak, lari pembawa air, pementasan seni tradisional (rebana qasidah, peresean, pijak bara), serta ritual makan bersama. Musik gendang beleq memainkan peran sentral dalam mengartikulasikan tempo dan intensitas ritual, sedangkan gerak pemangku adat memberikan tanda transisi antar adegan ritual. Observasi menunjukkan sinkronisasi gerak-bunyi yang kuat gerak dan bunyi saling memastikan makna dan efektivitas tindakan ritus.

2. *Fenomenologi Tubuh: Embodiment of Aesthetic Experience*

Fenomenologi Merleau-Ponty menekankan bahwa makna estetis dimediasi oleh tubuh yang mengalami; pengalaman estetis bukan hanya melihat tetapi ‘merasakan melalui tubuh’ (Merleau-Ponty et al. 2013). Di Ngayu-Ayu, getaran gendang dirasakan di tubuh, gerak lari pembawa air membentuk memori kinestetik komunitas, dan aroma kemenyan memicu asosiasi kolektif semua ini menghasilkan pengalaman estetis yang terinkorporasi (*embodied*). Warga tidak sekadar menyaksikan upacara; mereka menjadi bagian dari koreografi yang menegaskan posisi sosial dan spiritual mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa performativitas ritual memproduksi estetika melalui pengalaman somatik yang intens.

3. Musik dan Ritme sebagai Struktur Temporal Estetis

Musik gendang beleq dan pola ritmis tarian berperan sebagai mesoscale temporal yang menyusun pengalaman, mengatur pergerakan massa, menandai puncak emosional (saat air ambil dari tujuh makam dan disatukan dalam ritual ngayu-ayu), dan menyediakan waktu reflektif (doa bersama). Gagasan Turner (2018) tentang ritus sebagai struktur liminal yang memungkinkan transformasi sosial relevan di sini: ritme dan performa menandai status liminal peserta dari aktivitas sehari-hari menuju status kolektif yang *sacralized*, lalu kembali ke keseharian dengan makna yang diperbarui.

4. Implikasi Analitis

Performatifitas di Ngayu-Ayu menegaskan estetika sebagai proses bukan hanya sebagai objek. Estetika ritual berfungsi sebagai medium transformasi sosial-spiritual: melalui tubuh, suara, dan waktu, peserta mengalami pergeseran makna yang bersifat kolektif dan mengikat komunitas.

Simbolisme Sakral: Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Struktur Ritual

1. Temuan Lapangan: Ragam Tanda dan Penggunaan Simbol

Analisis semiotik terhadap bahan dan tindakan ritual mengidentifikasi kelas tanda berikut berdasarkan data lapangan: jajanan berbentuk alat pertanian (ikon), air mata air (indeks), kepala kerbau dan ketupat (simbol). Narasi lokal (mitos perang ketupat, perang panah racun, perang bala) memberikan lapis mitologis yang menegaskan penggunaan simbol ini dalam memori kolektif.

2. Aplikasi Peirce & Saussure, Hierarki Tanda

- Ikon (Peirce): Jajanan menyerupai alat pertanian meminjam sifat representatif sehingga langsung “mengkomunikasikan” pekerjaan agraris dan harapan panen.
- Indeks (Peirce): Air dari tujuh mata air memiliki hubungan kausal/eksistensial dengan kesuburan tanah; keberadaannya menunjuk pada sumber kehidupan.
- Simbol (Peirce & Saussure): Ketupat atau kepala kerbau memperoleh makna melalui konvensi dan narasi kultur mereka memungkinkan pembacaan nilai moral (penolak bala, proteksi) yang diistilahkan dan disepakati.

Saussure menekankan relasi *arbitrariness* antara penanda dan petanda; di Sembalun, keberlanjutan relasi ini dijaga melalui praktik periodik sehingga simbol menjadi ‘wajar’ dalam kehidupan sosial. Barthes menambah bahwa tanda-tanda ritual ini membentuk mitos narasi yang meremakan nilai jadi “alamiah” dalam komunitas.

3. Hegelian Reading, Ritual sebagai Perwujudan Idea

Dari perspektif Hegel, ritual dan simbolnya berfungsi sebagai bentuk inderawi dari “Idea” kolektif: ketupat, kepala kerbau, dan air menjadi sarana di mana gagasan tentang tugas moral (menjaga desa, memelihara alam) menjadi tubuh dan terlihat. Ritual ini bukan sekadar tanda; ia adalah aktualisasi keyakinan kolektif yang mempertemukan tatanan etis dan estetis. Proses repetisi ritual berperan sebagai dialektika: objek (*thesis*) diinternalisasi,

maknanya dikontekstualisasikan (*antithesis*), dan akhirnya menjadi sintesis budaya yang mereproduksi identitas.

4. Implikasi Analitis

Simbol-simbol Ngayu-Ayu bekerja multi-level: mereka menunjuk ke fungsi praktis, menyiratkan nilai moral, dan mengikat komunitas pada narasi mitologis. Pembacaan semiotik memungkinkan penelitian memetakan bagaimana makna ritual dikonstruksi, dipertahankan, dan direproduksi.

Kesakralan dan Pengalaman Keagungan (Sublime & Harmoni Kosmis)

1. Temuan Lapangan, Momen Sakral

Beberapa momen ritual menonjol sebagai pengalaman sakral kolektif: (1) pengumpulan dan penuangan air di sungai; (2) pemotongan dan penanaman kepala kerbau; (3) puncak perang ketupat; (4) doa bersama di makam adat. Narasumber menggambarkan momen-momen ini sebagai “bertemu sesuatu yang lebih besar” baik itu alam, leluhur, maupun Tuhan.

2. Kantian Sublime, Ketegangan Representasi dan Kekaguman

Kantian sublime muncul ketika subjek dihadapkan pada objek atau pengalaman yang melampaui kapasitas representasi biasa, sehingga menimbulkan perasaan kagum sekaligus keterbatasan. Di Ngayu-Ayu, fenomena alam sekitar (lereng Rinjani, aliran mata air) ditambah aksi simbolik (penanaman kepala kerbau) menghasilkan efek yang mirip: komunitas merasakan tergerak oleh sesuatu yang lebih besar dari keteraturan sehari-hari, yang menghasilkan perasaan rendah hati dan peneguhan religius. Pengalaman sublime ini berfungsi sebagai momen legitimasi ritual membuktikan relasi manusia alam yang sakral dan menjustifikasi pelestarian tata ritual.

3. Estetika Timur: Harmoni Kosmis sebagai Prinsip Sakral

Estetika Timur memberikan kacamata tambahan: kesakralan dihasilkan bukan hanya dari besar-kecilnya objek (*sublime*), tetapi dari keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Ritual seperti penuangan air ke sungai adalah tindakan restoratif mengembalikan keseimbangan ekosistem sosial-alam yang terganggu. Konsep harmoni kosmis menjadi tata nilai yang mengikat estetika dan etika: tindakan indrawi (menyajikan sesaji) menjadi tindakan moral (menjaga alam).

4. Implikasi Analitis

Kesakralan di Ngayu-Ayu beroperasi pada dua mekanisme: (1) pengalaman sublime yang memicu kekaguman dan legitimasi; (2) praktek harmoni kosmis yang meneguhkan kewajiban etis menjaga alam. Kedua mekanisme ini saling menguatkan pengalaman sublime memberikan bobot emosional, sedangkan harmoni kosmis menyediakan kerangka normatif bagi tindakan kolektif.

5. Sintesis: Bagaimana Seni, Simbol, dan Kesakralan Bersinergi

- a) Seni (*form & materiality*) menyediakan medium inderawi yang memungkinkan komunitas merasakan nilai (Baumgarten) (Nannini 2021).
- b) Performativitas (gerak & ritme) mengubah pengalaman estetik menjadi pengalaman tubuh kolektif (Merleau-Ponty), memungkinkan transformasi liminal (Turner).
- c) Simbol (ketupat, kerbau, air) menstrukturkan makna secara semiotik (Saussure, Peirce, Barthes) dan memfasilitasi reproduksi mitos sosial.
- d) Kesakralan (sublime & harmoni kosmis) memberi legitimasi moral dan ekologis terhadap praktik, sehingga ritual berfungsi sekaligus estetis, religius, dan ekologis.

Proses ini menunjukkan bahwa Ngayu-Ayu berfungsi sebagai living art seni yang hidup karena terdapat dalam praktik sosial yang memproduksi, mempertahankan, dan mewariskan makna. Ritual bukan hanya representasi estetis melainkan teknologi sosial yang mereproduksi tatanan ekologis dan moral komunitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Ngayu-Ayu bukan sekadar upacara syukur agraris, tetapi sebuah karya seni yang hidup (*living art*) dan sarat simbolisme serta kesakralan. Melalui integrasi estetika visual, performatif, dan spiritual, ritual ini membentuk pengalaman estetik yang komprehensif dan melibatkan seluruh indera, emosi, dan kesadaran kolektif masyarakat.

Simbol-simbol ritual, seperti kerbau hitam, air tujuh mata air, ketupat, dan sesaji beras merah, tidak hanya berfungsi sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai representasi ide tentang kesuburan, perlindungan, dan harmoni alam. Pembacaan estetika Barat dan Timur menunjukkan bahwa Ngayu-Ayu adalah praktik budaya yang mengintegrasikan bentuk, makna, pengalaman tubuh, dan spiritualitas dalam satu kesatuan artistik.

Hasil penelitian ini memperkaya studi estetika ritual Nusantara dan membuka peluang bagi kajian lintas disiplin, seperti antropologi seni, teologi budaya, dan ekologi spiritual. Diharapkan penelitian lanjutan dapat menelaah transformasi estetika ritual ini dalam konteks modernitas dan pariwisata budaya.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

- 1) penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji transformasi estetika tradisi Ngayu-Ayu dalam konteks modernitas, khususnya terkait perubahan bentuk, fungsi, dan makna ritual akibat perkembangan pariwisata budaya, media digital, dan kebijakan kebudayaan. Kajian longitudinal akan membantu memahami sejauh mana estetika sakral dapat bertahan atau beradaptasi tanpa kehilangan nilai simbolik dan spiritualnya.
- 2) Diperlukan pendekatan interdisipliner yang lebih luas, dengan melibatkan perspektif antropologi seni, semiotika budaya, teologi budaya, dan ekologi spiritual. Pendekatan ini

- penting untuk menggali secara lebih mendalam relasi antara simbol ritual, pengalaman estetik tubuh, dan kesadaran ekologis yang terkandung dalam praktik Ngayu-Ayu.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya dalam pembelajaran seni budaya, pendidikan karakter, dan pendidikan lingkungan. Tradisi Ngayu-Ayu dapat dijadikan sumber pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai harmoni alam, spiritualitas, dan identitas budaya kepada generasi muda.
 - 4) Pemangku kebijakan dan pengelola budaya lokal, disarankan agar upaya pelestarian tradisi Ngayu-Ayu dilakukan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, sehingga estetika ritual tetap dipahami sebagai praktik sakral dan bukan semata-mata sebagai tontonan. Regulasi dan program pelestarian hendaknya menghormati struktur adat, nilai religius, dan makna simbolik yang melekat dalam ritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Bambang, and Bakti Handayani. 2024. "Pengantar Studi Fenomenologi." *Balikipapan: Borneo Novelty Publishing*.
- Barthes, Roland, and Josef Fulka. 2004. *Mytologie*. Dokořán Praha.
- Baumgarten, Alexander Gottlieb. 2022. *Reflections on Poetry: Meditationes Philosophicae de Nonnullis Ad Poema Pertinentibus*. Univ of California Press.
- Brinkmann, Svend. 2022. *Qualitative Interviewing: Conversational Knowledge through Research Interviews*. Oxford University Press.
- Darmawan, I Putu Ariyasa. 2025. "Estetika Dalam Tradisi Sakral: Telaah Filosofis Atas Praktik Ritual Di Desa Gulingan Badung." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9 (3): 299–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4407>.
- Fansury, Andi Hamzah, and Rampeng Rampeng. 2023. "Ethnography Research in Educational: A Literature Review." *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal* 11 (2): 70–77.
- Firmansyah, Danny Firmansyah Danny. 2025. "Analisis Bentuk Penyajian Konser Musik Playgo Di Prodigy Music Academy." *Repertoar Journal* 5 (2): 243–56.
- Geertz, Clifford. 1973. "Cultures." New York: Basic Books, Inc.
- Hadi, Rusman. 2019. "Tradisi Ritual Ngayu-Ayu Dalam Menjaga Kelestarian Alam." *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 4 (5).
- Husna, Mardiatul. 2024. "Makna Simbol Dalam Tradisi Ritual Nunas Nede Di Desa Kesik: Kajian Interpretatif Simbolik: The Meaning of Symbols in Nunas Nede Ritual Tradition in Kesik Village: Symbolic Interpretive Studies." *Jurnal Bastrindo* 5 (1): 47–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v5i1.1682>.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mahadika, Alam, and Viqri Rahmad Satria. 2021. "The Traditions of Sasak Tribe in Sade Village, Central Lombok, Indonesia." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 285–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.53639/ijssr.v2i3.52>.
- Malik, Rahman, Rina Susanti, Achmad Hidir, Muhammad Ihsan, and Muhammad Faizal Dzulqarnain. 2025. "Triangulasi Dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas

- Dan Kedalaman Penelitian Kualitatif.” *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 6 (1): 33–41.
- Merleau-Ponty, Maurice, Donald Landes, Taylor Carman, and Claude Lefort. 2013. *Phenomenology of Perception*. Routledge.
- Naamy, Nazar. 2022. “Tradisi Pembacaan Teks-Teks Agama Dan Sosiologi Dakwah Lingkungan Di Lombok, Indonesia:(Studi Kasus Di Bayan Dan Sembalun).” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5 (4): 383–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i4.2743>.
- Nannini, Alessandro. 2021. “Aesthetica Experimentalis: Baumgarten and the Aesthetic Dimension of Experience.” In *The Experiential Turn in Eighteenth-Century German Philosophy*, 55–77. Routledge.
- Nelsa, Alhadi, and Anintya Wanda Permana. 2024. “Mengurai Pesan Visual Ikon, Indeks, Dan Simbol Dalam Desain Komunikasi Modern.” *AMU Press*, 1–107.
- Nurfiana, Efen. 2022. “Simbolisme Feminin Sebagai Media Kedekatan Dengan Tuhan (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Sajak-Sajak Cinta Gandrung Karya A. Mustofa Bisri).” Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Rezhi, Khodijah, Leli Yunifar, and Muhammad Najib. 2023. “Memahami Langkah-Langkah Dalam Penelitian Etnografi Dan Etnometodologi.” *Jurnal Artefak* 10 (2): 271–76.
- Saussure, Ferdinand De. 2024. *Curso de Linguística Geral*. Parábola Editorial.
- Turner, Victor. 1987. “Betwixt and between: The Liminal Period in Rites of Passage.” *Betwixt and between: Patterns of Masculine and Feminine Initiation*, 3–19.
- . 2018. *Dramas, Fields, and Metaphors: Symbolic Action in Human Society*. Cornell University Press.
- Yudarta, I Gede, and I Nyoman Pasek. 2015. “Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak.” *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni* 3.

